



## Penelitian Etnografi dalam Budaya Pesta Serang: Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Penguat Jati Diri Bangsa

*Jennyta Caturiasari\*, Srie Mulyani, Nonik Mahdarani*

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi, No. 229, Bandung, 40215, Indonesia

Correspondence: E-mail: [Jennytacs@upi.edu](mailto:Jennytacs@upi.edu)

### ABSTRAK

Pancasila adalah ideologi negara Indonesia dengan seperangkat nilai yang terkristalisasi sebagai pandangan hidup bangsa. Budaya dan karakter bangsa menjadi perhatian masyarakat. Upacara adat pesta Serang tetap dipertahankan masyarakat Desa Serang setiap tahun. Penelitian ini menggunakan metode etnografi kualitatif untuk memahami kehidupan masyarakat di Desa Serang, Kabupaten Cirebon. Hasilnya menunjukkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upacara adat, seperti saling ketergantungan dalam alam semesta, gotong royong, kekeluargaan, dan kebangsaan. Upacara ini memperkuat jati diri bangsa dan identitas warganegara dengan mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 09 Jun 2021*

*First Revised 6 Jul 2021*

*Accepted 24 Agu 2021*

*First Available online 6 Nov 2021*

*Publication Date 06 Des 2021*

**Kata Kunci:**

Pancasila,  
Upacara Tradisional,  
Etnografi.

## 1. PENDAHULUAN

Wujud kebudayaan manusia yang berpola dalam lingkungan masyarakat dapat dimaknai sebagai sistem sosial. Sikap saling berinteraksi sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan dengan pola adat tata kelakuan yang berlaku. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak terlepas dari segi-segi kehidupan manusia (Hera, 2018). Negara kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu dari banyaknya negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang didalamnya mengandung nilai-nilai budaya luhur. Warisan budaya, diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi - tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa (Triwardani dkk, 2014). Jadi warisan budaya merupakan perkembangan dari hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Keanekaragaman tersebut merupakan modal kekayaan bangsa Indonesia salah satu dari warisan budaya (*culture heritage*).

Cara mencintai tanah air dan bangsa dapat diterapkan, salah satunya dengan cara menumbuhkan rasa cinta akan kebudayaan Indonesia khususnya dalam penerapan seni tradisional agar dapat dilestarikan. Mencintai tanah air bisa mengacu pada perasaan hormat terhadap budaya, sejarah, nilai-nilai, dan identitas nasional. Hal ini dapat tercermin dalam tindakan seperti menghormati simbol-simbol nasional, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, dan berusaha untuk berkontribusi positif bagi negara tersebut. Cinta terhadap tanah air juga bisa menjadi sumber inspirasi untuk berusaha meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di negara tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa "mencintai tanah air" juga dapat menjadi isu yang kompleks dalam konteks politik dan sosial. Pandangan mengenai nasionalisme dan patriotisme dapat bervariasi, dan dalam beberapa situasi, rasa cinta terhadap tanah air bisa disalahgunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang merugikan atau meremehkan kelompok lain.

Dengan adanya arus globalisasi yang dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan, seperti halnya para generasi muda lebih bangga dengan adanya kebudayaan asing yang masuk (Siregar, 2016). Dapat terlihat dari sifat konsumtifisme anak dengan menggunakan produk luar negeri dibandingkan dengan produk bangsa sendiri. Sehingga slogan 'aku cinta buatan Indonesia' hanya ucapan belaka tanpa diimbangi dengan aksi nyata. Hal demikian yang menjadi masalah pokok dari penyebab lunturnya nilai-nilai luhur bangsa terutama dalam hal budaya. Berbagai pengalaman ini menunjukkan bahwa pentingnya suatu pemahaman untuk para generasi bangsa untuk terus mampu mempertahankan kebudayaan yang menjadi *cultural identity* masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dengan cara mencintai tanah air dan bangsa diharapkan mampu mewariskan kebiasaan yang telah lama menjadi identitas nasional, dengan cara pewarisan budaya melalui adat istiadat yang terus dilestarikan agar menumbuhkan rasa cinta akan kebudayaan Indonesia khususnya mampu menguatkan jati diri bangsa sesuai dengan falsafah Pancasila. Dalam perkembangan budaya lokal di setiap daerah tentu memiliki perbedaan yang signifikan terhadap penanaman rasa cinta tanah air dan bangsa, karena kesenian budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai sosial masyarakat yang sangat berbeda. Kemampuan masyarakat tradisional dalam mempertahankan eksistensinya menjadi tantangan besar, maka dari itu mengingat kesadaran akan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan perlu adanya kerjasama dari stakeholders serta masyarakat (Sumberbudi dkk., 2018).

Upacara adat pesta serang merupakan salah satu budaya daerah yang masih diterapkan setiap tahunnya oleh masyarakat desa Serang yang terletak di kecamatan Klenganan kabupaten Cirebon. Acara ngunjung buyut ini di kenal dengan nama pesta serang atau

upacara adat yaitu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang maha esa atas keselamatan serta keberkahan dalam hidup warga desa serang selama satu tahun. Pada pelaksanaan upacara adat pesta serang terdapat nilai-nilai yang mencerminkan pada konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila secara tersirat yang terus menerus menjadi warisan budaya setempat. Pesta serang merupakan kegiatan penting untuk diselenggarakan bagi warga serang dalam hal ini bisa menjaga tali silaturahmi antar masyarakat, rasa persatuan serta persaudaraan yang terjalin dan bisa melestarikan nilai nilai budaya yang bisa di turunkan oleh generasi berikutnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian secara subjektif dan sistematis yang didalamnya menjelaskan makna dari pengalaman hidup yang bermakna. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan design penelitian etnografi. Pendekatan etnografi memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang dan sifat-sifat khas dari suatu upacara pesta laut Serang, Klungenan Cirebon pada masyarakat Desa Serang. Studi etnografi digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data dalam penelitian ini dengan sumber data penelitian (1) sumber tertulis, (2) rekaman, (3) dokumen. Pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data dalam penelitian ini. Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Metode etnografi memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang dan sifatsifat khas dari suatu upacara pesta laut Serang, Klungenan Cirebon pada masyarakat Desa Serang , Klungenan Cirebon. Alasan penelitian ini dilakukan karena masyarakat Serang , Klungenan Cirebon masih mempertahankan budaya lokal pesta laut Serang , Klungenan Cirebon hingga kini meskipun arus globalisasi deras mengalir.

Subjek dari penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dari tokoh pendidikan di daerah setempat, para karangtaruna yang menajdi panitia penyelenggara, tokoh budaya, atau sesepuh yang mengetahui sejarah ngunjung buyut/pesta serang, dan masyarakat nelayan di Desa Klungenan yang terkait. Pengalaman warga nelayan yang telah langsung melakukan kegiatan tradisi pesta laut. Sumber yang dapat memberikan informasi yang utama adalah tokoh adat yang biasa ditunjuk untuk menjadi juru kunci pada saat pesta serang berlangsung karena tokoh tersebut banyak mengetahui tentang upacara adat pesta serang, adapun sumber pendukung untuk menguatkan informasi adalah sebagian masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hakikat Pancasila dalam bernegara

Pancasila merupakan dasar filsafat negara yang dapat dijadikan landasan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter bangsa dimulai dari adanya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ideologis bangsa Indonesia yang tertuang dalam pada sila Pancasila. Pancasila yang terdiri dari lima sila, memiliki makna yang mendalam sebagai arah tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Pada hakikatnya Pancasila mempunyai dua pengertian pokok, yakni Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (Asmaroini, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, adapun pemahaman mengenai menyatakan bahwa *Core Ethical Values* Pendidikan Karakter (Berbasis Falsafah Negara) Pancasila yaitu suatu wujud

karakter bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia, didalamnya memiliki makna bangsa yang berketuhanan, berkemanusiaan, mengedepankan persatuan, selalu mengedepankan musyawarah, serta menjunjung tinggi keadilan sosial (Komarudin dkk, 2021).

Kedua pengertian pokok diatas, berangkat dari adanya berbagai pandangan mengenai Pancasila yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

- (i) Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia
- (ii) Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia
- (iii) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Sebagai padangan hidup, Pancasila juga berperan sebagai penuntun sikap serta perilaku setiap warganegara dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, implimentasi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa perlu menjadi penguat dalam menumbuhkan guna menjaga generasi bangsa yang ingin memperjuangkan makna persatuan dan kesatuan dalam tatanan masyarakat multidimensional.

Pancasila mengandung dua nilai, subjektif dan objektif. Nilai Pancasila dikatakan memiliki nilai subjektif memiliki arti bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan hasil pemikiran bangsa Indonesia sepanjang sejarah, sebagai berikut:

- (i) Nilai-nilai Pancasila timbul dari bangsa Indonesia sebagai hasil penilaian dan hasil pemikiran bangsa Indonesia.
- (ii) Nilai-nilai Pancasila merupakan pandangan hidup, pegangan hidup, petunjuk hidup bangsa Indonesia.
- (iii) Nilai-nilai Pancasila mengandung tujuh nilai kerohanian, yaitu nilai kebenaran, keadilan, kebaikan keijaksanaan, etis, estetis dan religious yang perwujudannya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Pancasila mengandung nilai objektif, yakni nilai yang diakui kebenaran dan keadilannya oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Nilai-nilai objektif yang terkandung dalam Pancasila adalah sebagai berikut:

- (i) Rumusan sila-sila Pancasila menunjukkan adanya sifat universal.
- (ii) Nilai-nilai Pancasila terkait dengan hidup kemanusiaan yang mutlak (manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesamanya dan anta manusia dengan lingkungannya).
- (iii) Pancasila dalam pembukaan UUD 1945 menurut ilmu hokum memenuhi syarat sebagai pokok kaidah negara yang fundamental, tidak dapat diabaikan oleh setiap orang atau badan kecuali oleh pembentuk negara, yaitu PPKI yang sekarang sudah tidak ada. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila akan tetap ada sepanjang masa.
- (iv) Pembukaan UUD 1945 secara hukum tidak dapat diubah oleh siapapun termasuk MPR hasil pemilihan umum.
- (v) Pembukaan UUD 1945 yang mengandung makna tidak dapat diubah, karena kemerdekaan merupakan karunia Tuhan.

### 3.2. Nilai-nilai Pancasila dalam Adat Pesta Serang

Pancasila merupakan dasar filsafat negara yang dapat dijadikan landasan dalam hidup berbangsa dan bernegara (Widiuseno, 2014). Pembentukan karakter bangsa dimulai dari adanya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ideologis bangsa Indonesia yang tertuang dalam pada sila Pancasila. Pancasila yang terdiri dari lima sila, memiliki makna yang mendalam sebagai arah tujuan dan cita-ciita bangsa Indonesia. Nilai yang tertera dalam kegiatan pesta serang meliputi nilai ketuhanan dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk

rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa atas keselamatan serta keberkahan, serta untuk mendoakan para leluhur. Nilai kemanusiaan dan nilai social didalamnya terdapat kegiatan pelestarian adat istiadat pesta serang guna untuk menjaga tali silaturahmi serta mempererat hubungan persaudaraan satu sama lain karena terdapat adanya hubungan interaksi, rasa gotong royong, kepedulian antar sesama masyarakat desa serang. Nilai Persatuan, yang bermakna sama yakni saling membantu dan gotong royong dalam kegiatan acara tersebut. Nilai-nilai Pancasila yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang termuat dalam setiap sila Pancasila yang digunakan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari sehingga menjadi bermakna.

Pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila pada generasi muda mampu ditanamkan melalui proses pendidikan di semua lapisan masyarakat. Makna Pancasila harus dihadirkan kembali dalam setiap nurani anak bangsa sehingga tercermin dalam setiap perilakunya.

Nilai-nilai inti Pancasila meliputi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi dan Keadilan. Pengungkapan atau pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dapat dilakukan dalam segala bidang kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga berbangsa dan bernegara.



**Gambar 1.** Garuda Pancasila

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila sangatlah penting dan mendalam. Pancasila berperan sebagai pedoman dalam membentuk nilai dan norma yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara.

- (i) Ketuhanan Yang Maha Esa
- (ii) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- (iii) Persatuan Indonesia
- (iv) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan
- (v) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sejalan dengan hal tersebut maka nilai-nilai Pancasila menjadi acuan masyarakat dalam bersikap dan berperilaku, sehingga dapat memperkuat jati diri dan karakter bangsa (*nation and character building*).

- (i) Pancasila sebagai dasar negara Indonesia (dasar falsafah Negara Indonesia)
- (ii) Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum (sumber tertib hukum) dari negara Indonesia.
- (iii) Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia (waktu mendirikan bangsa)

- (iv) Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia (sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945)
- (v) Pancasila sebagai falsafah hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia.

Makna yang diperoleh dalam unsur kearifan local inilah yang dapat menguatkan identitas nasional bangsa Indonesia, sehingga dengan adanya komitmen dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila maka pembangunan karakter bangsa sangatlah penting, dan berupaya tidak diabaikan.

### 3.3. Kearifan lokal Ngunjung Buyut Pesta Serang



**Gambar 2.** Arak-arakan Serang

Kearifan lokal menurut Wahyudi Purwanto (2017) merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat yang mencakup seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan, tata krama dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut Nuraeni dan Alfian (Fajrussalam et al, 2018) mengatakan bahwa *Cultural wisdom is closely related to ethnic terms. Ethnic groups are people who are bound by the awareness and identity of "cultural unity", and the language element is their trademark.* Maka dalam pemahaman tersebut kesatuan budaya dapat terletak dari pola kebiasaan yang menjadikan identitas atau ciri dari budaya tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat adat secara definitive adalah kebiasaan-kebiasaan yang telah membaku dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi “budaya sosial” yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat (Indrawardana, 2012). Kajian yang membahas seperangkat tata nilai-nilai budaya dalam upaya menghargai serta adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adat di kabupaten Cirebon. Pesta serang atau yang sering dikatakan ngunjung buyut Serang, merupakan sebuah kegiatan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai salah satu bentuk penghormatan pada buyut Desa Serang.



**Gambar 3.** Kegiatan Karnival Ngunjung Buyut

Mengapa kegiatan ngunjung buyut bisa terjadi? Pada tahun 1519 terwujudlah sebuah padukuhan yang sekarang bernama Desa Serang. Desa Serang ini terletak berdekatan dengan Desa Jamblang sebuah selatan jalan raya Cirebon Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon, Padukuhan itu dirintis dan dibangun oleh seorang tokoh yang disegani di kalangan Cirebon. Tokoh yang disegani itu bernama Mbah kuwu yang pada waktu itu beliau sengaja menyamar menjadi seorang rakyat biasa, dalam penyamarannya mbah kuwu Cirebon bekerja keras membangun padukuhan kampung, sawah dan lahan untuk pertanian, Beliau hidup sebagai petani yang rajin menanam padi dan palawija. Sejak itulah dimulainya Babad Serang. Pada waktu Babad Serang, Keraton Kesepuhan Syekh Syarif Hidayatullah. Beliau adalah seorang Wali Sanga yang menyebarkan agama islam. Syekh Syarif Hidayatullah pada awalnya sering datang untuk menengok padukuhan yang baru dibuka itu, namun lama – kelamaan beliau makin jarang datang menengok. Menurut kabar nama Desa Srang berasal dari “Syekh – Arang” yang kemudian dirubah menjadi serang.

Tradisi menjenguk kakek buyut secara umum dapat dipahami sebagai tradisi menjenguk kakek buyut di kuburan dengan disertai upacara sembahyang. Namun doanya diganti dengan bahasa Arab dan perangkat khusus ditambahkan untuk melengkapi ritual tersebut. Misalnya dengan bekerja sama dengan masyarakat sekitar menyiapkan nasi tumpeng, ayam ingkung serta berbagai makanan dan buah-buahan dan membawanya ke kuburan. Acara selalu dilengkapi dengan rangkaian animasi tambahan dengan mengelompokkan penonton berdasarkan asal sosio-historis. Misalnya animasi parade seperti karnaval atau animasi persewaan artistik seperti sandiwara. Harga tradisi tersebut juga berasal dari bantuan sukarela dari pihak-pihak yang ingin melaksanakan ritual tradisi Ngunjung Buyut.

Bahkan tradisi ini dianggap perlu oleh penduduk setempat. Sepertinya jika tidak, Anda akan merasa kasihan dengan pengetahuan tersebut atau akan melewatkan sesuatu. Karena semua tetangga juga melakukan tradisi ini setiap tahunnya. Bahkan ada anak sekolah yang dibolehkan libur hanya untuk pergi ke kuburan sambil membawa nasi tumpeng, ayam ingkung, dan lauk lainnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Pancasila memiliki peran penting sebagai dasar filsafat negara dalam kehidupan dan pemerintahan Indonesia. Pembentukan karakter bangsa dimulai dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila terdiri dari lima

sila yang memiliki makna mendalam sebagai arah dan cita-cita bangsa Indonesia. Pancasila memiliki dua pengertian pokok, yaitu sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Pengertian-pengertian ini berasal dari berbagai pandangan masyarakat, termasuk Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa, serta sebagai pandangan hidup bangsa. Sebagai pandangan hidup, Pancasila berperan sebagai penuntun sikap dan perilaku warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga penting diterapkan untuk membentuk generasi yang menjunjung tinggi persatuan dalam masyarakat yang kompleks. Pancasila mengandung nilai-nilai subjektif dan objektif. Nilai-nilai subjektif mencerminkan pemikiran dan penilaian bangsa Indonesia sepanjang sejarah, yang menjadi pegangan hidup bangsa. Nilai-nilai objektif diakui kebenaran dan keadilannya oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Pancasila memiliki sifat universal dan terkait dengan kehidupan kemanusiaan yang mutlak, serta diakui sebagai kaidah negara yang fundamental. Pesta Serang sebagai perwujudan nilai-nilai Pancasila menggambarkan penghormatan terhadap Tuhan, pelestarian adat istiadat, persatuan, dan gotong royong dalam masyarakat. Nilai-nilai Pancasila tersebut menjadi acuan dalam sikap dan perilaku masyarakat, yang memperkuat identitas dan karakter bangsa. Kearifan lokal, seperti yang terlihat dalam Ngunjung Buyut Pesta Serang, merupakan aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti interaksi sosial, tata krama, dan adat istiadat. Keberadaan kearifan lokal ini memperkuat identitas nasional dan perlu dihargai serta dipertahankan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga eksistensi Pancasila dan penerapannya bagi masyarakat di era globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Fajrussalam, H., and Hasanah, A. (2018). Core ethical values of character education based on Sundanese culture value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 15-22.
- Hera, T. (2018). Fungsi tari persembahan Tepak Sirih dalam memeriahkan acara Hbd Indonesia di Bkb Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 60-68.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas*, 4(1), 1-8.
- Komarudin, O., Hasanah, A., Fajrussalam, H., dan Caturiasari, J. (2021). Perbandingan *core ethical values* di Indonesia dan Jepang berdasarkan falsafah negara dan perspektif sejarah. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1), 1-12.
- Siregar, E. (2016). Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan. *Jurnal Education and Development*, 1(1), 48-52.
- Sumberbudi, I. K., Kertih, I. W., dan Sriartha, I. P. (2018). Nilai-nilai karakter pada lembaga adat desa adat Sading sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Mengwi. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2(1), 1-12.
- Triwardani, R., dan Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2). 102-110.
- Utami, N. W. (2016). Wujud Kebudayaan dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 120-131.
- Widiuseno, I. (2014). Azas filosofis pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. *Humanika*, 20(2), 62-66.